

## Kedudukan Bhatari Durga di Jawa pada abad X-XV masehi

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/bo/uiibo/detail.jsp?id=91413&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

[Dewa-dewa dalam agama Hindu, khususnya dewa-dewa tertinggi, digambarkan memiliki suatu kekuatan (tenaga) yang diperlukan untuk melakukan semua "tugas" yang harus mereka jalankan. Kekuatan atau tenaga ini disebut sakti, dan seringkali diwujudkan sebagai dewi pasangan dewa-dewa tersebut. Dalam aliran Vaisnava, sakti Visnu diwujudkan sebagai Laksmi, dan dalam aliran Saiva, sakti Siva disebut Devi. Menurut beberapa kitab Purana, sakti Siva atau Devi ini memiliki dua aspek yakni aspek Santa atau Saumya (tenang), dan aspek krodha atau raudra (dahsyat). Untuk kepentingan pemujanya, kedua aspek Devi ini "menjelma" menjadi dewi-dewi yang sangat banyak jumlahnya, dan yang termasuk aspek Santa (taumya) di antaranya adalah Parvati (Uma), Sati, Gauri, dan sebagainya, dan yang termasuk aspek krodha adalah Durga, Kali, Karali, Kausiki, Candika, dan lain sebagainya. Namun terdapat Pula kitab Purina, misalnya Devi Purina, yang menyebut adanya tiga aspek Devi, yakni sattvika (Santa), rajasika (krodha), dan tamasika atau krura (menakutkan, bengis). Durga tetap dimasukkan kedalam aspek krodha, tetapi Kali dan Karali, termasuk ke dalam aspek tamasika atau krura (Kumar 1974:231).

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui, Durga adalah aspek krodha (dahsyat) Sakti Siva atau Devi.

Seperti halnya dengan Siva, Durga mempunyai berbagai "tugas", dan di antara tugasnya yang terpenting adalah melindungi manusia dari kesulitan yang ditimbulkan oleh serangan musuh atau orang jahat. Tugas utamanya ini tercermin pada nama dewi, yakni Durga yang berarti "benteng" atau "(ia) yang memusnahkan halangan/kesulitan" (Srivastava 1978:27, dan Kumar 1974:120)

Perbuatan Durga melindungi manusia tersebut dilambangkan oleh cerita-cerita tentang "pembinaan para asura yang telah mengganggu dewa-dewa oleh Durga"-yang dimuat dalam kitab-kitab Purina, dan oleh sebab itu Durga dikenal dengan sebutan Durga Mahisaturamardini ( Durga pembunuh Mahisasura).

Walaupun cerita tersebut di atas yang tertua kita jumpai dalam kitab Markandeya Purina (sekitar abad VI Masehi), namun pengarcanaan "Wurga pembinasas asura" ini telah terjadi jauh sebelumnya. Area Durga Mahisaturamardini yang dianggap paling tua usianya di India, menurut Banerjia adalah sebuah area dari Bhita yang berasal dari jaman Gupta (Banerjia 1974:498), namun penemuan terakhir mengungkapkan bahwa perwujudan "Durga pembinasas asura" yang tertua bukannya area Bhita melainkan sebuah relief pada sekeping meterai tanah liat yang diketemukan di Nagar, Rajashtan, dan diperkirakan berasal dari sekitar abad I Masehi (Agravala, 1955-56:72-4).

, ]